Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Disusun Oleh:

Nama	: Satria Kadafi Nararendra
Nomor Mahasiswa	: 13313270
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Satria Kadafi Nararendra
Nomor Mahasiswa	: 13313270
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusun skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, April 2018

Penulis,



Satria Kadafi Nararendra

iii

PENGESAHAN

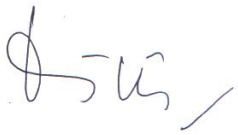
Analisis Pengaruh Inflasi, IPM, Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2015

Nama	: Satria Kadafi Nararendra
Nomor Mahasiswa	: 13313270
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, April 2018

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.

iv

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH INFLASI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), SUBSIDI BBM, NILAI INVESTASI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI DIY

Disusun Oleh	:	**SATRIA KADAFI NARARENDRA**
Nomor Mahasiswa	:	**13313270**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 14 Mei 2018

Penguji/Pembimbing Skripsi	:	Diana Wijayanti, Dra., M.Si.	.....
Penguji	:	Heri Sudarsono, SE.,MEc	.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS EKONOMI

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

"*Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*" QS. Al-Fathir (35) : 38.

"*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." QS. Al-Insyirah (94) : 5*.

"*Sometimes you have to play the role of a fool to fool the fool who think they're fooling you."*-Joker *(Fictional Character)*.

"*The strongest among you is the one who controls his anger.*"-Nabi Muhammad SAW.

"*Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai.*"-Schopenhauer.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur tiada henti yang selalu penulis panjatkan atas ridho, rahmat, dan hidayah-Nya, serta kelancaran dan kemudahan yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan harapan yang telah terpenuhi. Skripsi yang telah ditulis ini, penulis persembahkan untuk :

- Terima kasih kepada Allah SWT
- Terima kasih kepada Nabi Muhammad SAW
- Terima kasih kepada Kedua orang tuaku yang telah memberikan semangat, dukungan dan doanya.
- Untuk ibu Diana Wijayanti yang telah memberikan bimbingan sehingga dapat terselesaikannnya skripsi ini.
- Terimakasih kepada kedua kakak ku (Hendra Gandi Pradana dan Agung Kaharesa Wijaya), atas dukungan dan doa yang kau panjatkan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penulisan hasil penelitian ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafaatnya kita dapat terhindar dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT berkar rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

2. Diana Wijayanti,,S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan arahannya

kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang Bunda berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya. Terima kasih juga kepada Bunda yang dengan senang hati mendengarkan ocehan dan keluhan yang selama ini penulis curahkan.

3. Orang tua dan kedua kakakku yang telah memberikan do'a serta dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun Tugas Akhir ini.

4. Terima kasih untuk teman-teman Tim Katak (Zidny, Indra, Endra, Irangga, Dwiki, Ucup, DLL).

5. Terima kasih untuk keluarga kedua *Prioritizing & Solidarity* (Indra, Anang, Yudha, DLL)

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh inflasi, indeks pembangunan manusia, subsidi bbm, nilai investasi, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2000-2015. Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2000-2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementrian Keuangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai hubungan yang tidak signifikan dalam jangka panjang, tetapi pada jangka pendek memiliki hubungan signifikan yang bersifat negatif pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk variabel IPM jangka panjang maupun jangka pendeknya menunjukkan hubungan signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk variabel subsidi BBM jangka panjang tidak berhubungan tidak signifikan tetapi untuk jangka pendek berhubungan signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk variabel nilai investasi jangka panjang maupun jangka pendeknya berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk variabel ekspor pada jangka panjang menunjukkan signifikan negatif, namun jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Subsidi BBM, Nilai Investasi, Ekspor.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN BEBAS PLAGIARISME iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN .....**Error! Bookmark not defined.**

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK x

Daftar Isi xi

Daftar Tabel xvi

Daftar Lampiran xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 9

2.1 Kajian Pustaka 9

2.2 Landasan Teori 11

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi 11

2.2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik 12

2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik 13

2.2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen 14
2.2.2 Inflasi 15
2.2.2.1 Inflasi Ringan 15
2.2.2.2 Inflasi Sedang 15
2.2.2.3 Inflasi Berat 15
2.2.2.4 Inflasi Sangat Berat (*Hyperinflation*) 16
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 16
2.2.3.1 Komponen Pembangunan Manusia 16
2.2.4 Subsidi Bahan Bakar Minyak 19
2.2.5 Teori Investasi 19
2.2.6 Teori Ekspor 21
2.3 Hubungan Antar Variabel 22
2.3.1 Hubungan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi 22
2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi 23
2.3.3 Hubungan Subsidi Bahan Bakar Minyak terhadap Pertumbuhan Ekonomi 24
2.3.4 Hubungan Nilai Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi 24
2.3.5 Hubungan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi 26
2.4 Hipotesis 26
BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data 27
3.2 Variabel-Variabel yang Digunakan 27

3.2.1 Variabel Dependen 27
3.2.2 Variabel Independen 27
3.3 Metode Analisis Data 28
3.3.1 Uji Stasioner (*Unit Root Test*) 29
3.3.2 Uji Kointegrasi 29
3.3.3 *Error Correction Model* (ECM) 30
3.3.4 Uji Normalitas 31
3.3.5 Uji Asumsi Klasik 32
3.3.5.1 Uji Multikolinieritas 32
3.3.5.2 Uji Heteroskedastisitas 32
3.3.5.3 Uji Autokorelasi 33
BAB IV HASIL DAN ANALISIS 35
4.1 Analisis Deskriptif Data 35
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi 36
4.1.2 Inflasi 37
4.1.3 Indeks Pembangunan Manusia 38
4.1.4 Subsidi Bahan Bakar Minyak 38
4.1.5 Nilai Investasi 39
4.1.6 Ekspor 39
4.2 Hasil Analisis Data 40
4.2.1 Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) 40
4.2.2 Uji Kointegrasi 44
4.2.3 Pendekatan *Error Correction Model* (ECM) 45

4.2.4 Uji Secara Individu (Uji t) 48
4.2.4.1 Uji t Jangka Panjang 48
4.2.4.1.1 Uji terhadap Inflasi DIY 48
4.2.4.1.2 Uji terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 49
4.2.4.1.3 Uji terhadap Subsidi Bahan Bakar Minyak 49
4.2.4.1.4 Uji terhadap Nilai Investasi DIY 49
4.2.4.1.5 Uji terhadap ekspor DIY 50
4.2.4.2 Uji t Jangka Pendek 50
4.2.4.2.1 Uji terhadap inflasi DIY 50
4.2.4.2.2 Uji terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 50
4.2.4.2.3 Uji terhadap Subsidi Bahan Bakar Minyak 51
4.2.4.2.4 Uji terhadap Nilai Investasi DIY 51
4.2.4.2.5 Uji terhadap Ekspor DIY 52
4.2.5 Uji secara Bersama-sama (Uji F) 52
4.2.5.1 Uji secara Bersama-sama (Uji F) Jangka Panjang 52
4.2.5.2 Uji secara Bersama-sama (Uji F) Jangka Pendek 53
4.2.6 Koefisien Determinasi 53
4.2.6.1 Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Panjang 53
4.2.6.2 Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Pendek 54
4.2.7 Uji Asumsi Klasik 54
4.2.7.1 Uji Multikolinieritas 54
4.2.7.2 Uji Heteroskedastisitas 56
4.2.7.3 Uji Autokorelasi 57

4.2.8 Uji Normalitas 58
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian 60
4.3.1 Hubungan Pengaruh Inflasi DIY terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2015 60
4.3.2 Hubungan Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2015 61
4.3.3 Hubungan Pengaruh Subsidi BBM terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2015 62
4.3.4 Hubungan Pengaruh Nilai Investasi DIY terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2015 63
4.3.5 Hubungan Pengaruh Ekspor DIY terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2015 64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 66
5.1 Kesimpulan 66
5.2 Saran 67
DAFTAR PUSTAKA 69
LAMPIRAN 71

Daftar Tabel

Tabel 1.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY 2000-2015..... 3

Tabel 4.1. Data Penelitian.....36

Tabel 4.2. Hasil Uji Akar Unit Tingkat *Level*.....41

Tabel 4.3. Hasil Uji Akar Unit Tingkat *First Difference*.....42

Tabel 4.4. Hasil Uji Akar Unit Tingkat *Second Difference*.....43

Tabel 4.5. Hasil Uji Kointegrasi Engle Granger.....45

Tabel 4.6. Hasil estimasi *Error Correction Model* Jangka Panjang.....46

Tabel 4.7. Hasil estimasi *Error Correction Model* Jangka Pendek.....47

Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Panjang.....55

Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Pendek.....55

Tabel 4.10. Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang.....56

Tabel 4.11. Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek.....57

Tabel 4.12. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang.....58

Tabel 4.13. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek.....58

Gambar 4.14 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang.....59

Gambar 5.15 Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek.....60

Daftar Lampiran

Lampiran I Data Penelitian.....72

Lampiran II Hasil Uji Akar Unit Tingkat *Level*.....73

Lampiran III Hasil Uji Akar Unit Tingkat *First Difference*.....74

Lampiran IV Hasil Uji Akar Unit Tingkat *Second Difference*.....75

Lampiran V Hasil Uji Kointegrasi Engle Granger.....76

Lampiran VI Hasil estimasi *Error Correction Model* Jangka Panjang.....77

Lampiran VII Hasil estimasi *Error Correction Model* Jangka Pendek.....78

Lampiran VIII Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Panjang.....79

Lampiran IX Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Pendek.....80

Lampiran X Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang.....81

Lampiran XI Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek.....82

Lampiran XII Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang.....83

Lampiran XIII Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek.....84

Lampiran XIV Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang.....85

Lampiran XV Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek.....86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat (Boediono, 1993). Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat serta distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Meier, 1995). Salah satu indikator yang digunakan untuk keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi atau lapangan usaha daerah dalam suatu periode tertentu (Nota Keuangan, 1999). Ahli-

ahli ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 1995). Pertumbuhan penduduk dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat sebagai penghambat pertumbuhan ekonomi. Pada negara maju pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena terdapat investasi yang tinggi, teknologi yang maju, dan lain-lain. Namun pada negara berkembang, dampak yang diberikan tidaklah demikian, karena kondisi yang berbanding terbalik terhadap ekonomi negara maju.

Dari pengertian ini dapat diketahui, bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu ukuran yang dijadikan dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi suatu daerah merupakan cerminan keberhasilan daerah tersebut dalam menjalankan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari 33 provinsi di wilayah Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luas 3.185,80 km^2 ini terdiri atas satu kotamadya, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan. Yogyakarta adalah provinsi yang sedang berkembang dan sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan secara berencana dan bertahap. Perkembangna pertumbuhan di DIY dapat kita lihat di Tabel 1.1. dimana

diterangkan bahwa pertumbuhan ekonomi di DIY mengalami perubahan yang fluktuatif.

Tabel 1.1

Pertumbuhan Ekonomi DIY 2000-2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi DIY	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi DIY
2000	3.07	2008	5.03
2001	4.26	2009	4.43
2002	4.5	2010	4.88
2003	4.58	2011	5.17
2004	5.12	2012	5.32
2005	4.73	2013	5.5
2006	3.7	2014	5.18
2007	4.31	2015	4.9

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dapat kita lihat pada Tabel 1.1 data pertumbuhan ekonomi DIY 2000-2015, pada tahun 2000-2004 pertumbuhan ekonomi DIY mengalami kenaikan yang fluktuatif, tetapi pada tahun 2005 dan 2006 mengalami penurunan yang cukup tinggi dimana tahun 2004 menunjukkan 5,12% dan pada 2005 4,73% yang dapat dilihat bahwa mengalami penurunan sebesar 0.39% begitu juga dengan tahun 2006, data pertumbuhan DIY mengalami penurunan menjadi 3,7% faktor yang menjadi penurunan yang sangat drastis pada tahun 2006 adalah terjadinya musibah gempa bumi pada akhir bulan Mei 2006 menyebabkan penurunan yang signifikan sehingga mempengarugi sektor produktivitas. Namun pada tahun 2007 dan 2008 perekonomian DIY kembali menguat dengan laju pertumbuhan mencapai 4,31% dan 5,02%, namun terkendala karena adanya krisis global pertumbuhan perekonomian DIY mengalami kemunduran, yaitu hanya mampu menjadi 4,39% di tahun 2009. Pada tahun 2009 sektor-sektor yang mengalami

pertumbuhan adalah sektor real estate, sektor keuangan, dan sektor jasa perusahaan sebesar 6,30%, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 4,88% dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 5,17%. Kenaikan ini dikarenakan adanya peningkatan dari investasi dan konsumsi. Tetapi pada tahun 2012-2014 perekonomian Provinsi DIY menunjukkan data yang kurang baik, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 5,3% dimana angka tersebut lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi rata-rata nasional sebesar 5,90%. Pada 2015 DIY mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,9%.

Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), subsidi BBM, nilai investasi dan ekspor merupakan faktor-faktor yang penting dalam menentukan naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Namun peran tersebut harus dikaji lebih dalam bentuk antara hubungannya, apakah faktor-faktor tersebut benar menjadi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara menyeluruh dan terus menerus (Boediono, 1999). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar harga barang-barang lain yaitu harga makanan, harga makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, harga sandang, harga kesehatan, harga pendidikan, rekreasi, dan olahraga, harga transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum yang terjadi terus menerus. Maka dari itu tingkat inflasi dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, *United Nations Development Program* (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Dewi dan I Ketut, 2014).

Anggaran pemerintah untuk subsidi BBM yang dikeluarkan pemerintah ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena anggaran yang dikeluarkan cukup besar, subsidi BBM memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, apabila tingkat subsidi BBM menurun maka konsumsi akan berkurang dan inflasi akan menjadi tinggi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Oleh karena itu peran dari subsidi BBM sangat berpengaruh untuk meningkatkan konsumsi, menrurunkan inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Investasi merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang inventaris lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas sehingga terjadi kenaikan output yang dihasilkan untuk masyarakat. Investasi merupakan suatu komponen dari pendapatan nasional, produk domestik bruto, PDB atau gross domestic product atau GDP. Maka pengaruh investasi terhadap suatu Negara dapat ditinjau dari

pendapatan nasional Negara tersebut. Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1995 tentang kepabeanan, Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, dan barang yang telah diangkut atau akan dimuat di sarana pengangkut untuk dikeluarkan dari daerah pabean dianggap telah ekspor. Aktivitas ekspor banyak memberikan keuntungan bagi suatu negara yang bersangkutan. ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang dibutuhkan oleh negara yang perekonomiannya sedang berkembang untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditentukan.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, penulis mencoba membahas masalah pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hubungannya dengan inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), subsidi BBM, nilai investasi, dan ekspor dengan mengangkat judul "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di DIY Tahun 2000-2015"*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi DIY?
2. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi DIY?
3. Bagaimana pengaruh subsidi bahan bakar minyak terhadap pertumbuhan ekonomi DIY?

4. Bagaimana pengaruh nilai investasi terhadap pertumbuhan ekonomi DIY?
5. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi DIY?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi DIY
2. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi DIY
3. Untuk mengetahui pengaruh subsidi bahan bakar minyak terhadap pertumbuhan ekonomi DIY
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai investasi terhadap pertumbuhan ekonomi DIY
5. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi DIY

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Penulis, diharapkan dengan selesainya penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar S1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan pemrintah dan instansi-instansi terkait.

4. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi, sehingga dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi dengan modal ilmu pengetahuan yang didapat dibangku kuliah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian jurnal maupun skripsi.

Menik Fitriani Safari (2015) meneliti tentang "Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Indonesia dari tahun 1975-2014. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan model ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB, variabel pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB , variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB. Sedangkan terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB. Variabel ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Rusmarinda Rakhmawati (2012) dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah". Metode analisis yang digunakan adalah alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan

tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini disebabkan karena sektor pendidikan dan kesehatan yang ada di Jawa Tengah sangat rendah dan pemerintah daerah setempat kurang memberi perhatian yang lebih besar untuk pengembangan modal usaha sehingga IPM di Jawa Tengah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan.

Sayekti Suindyah D (2011) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur" metode analisis yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memuat penjelasan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang ada dan pengujian hipotesis (*eksplanatory*) yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran dan memberikan penjelasan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis (Arikunto, 2002). Dengan hasil penelitian tersebut maka variabel investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan investasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, karena dari hasil analisis dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sangat bergantung dari besarnya jumlah investasi yang masuk ke Jawa Timur, dan Tenaga Kerja maupun Pengeluaran Pemerintah juga positif dan juga signifikan terhadap pertumbuham ekonomi di Jawa Timur.

Zulfadhli Asdir (2016) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, Pajak, dan Subsidi BBM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" menggunakan metode analisis pendekatan *Error Correction Model* (ECM), ECM merupakan metode yang digunakan untuk mencari model

keseimbangan dalam jangka panjang. Model ECM bertujuan untuk mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancing. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa subsidi BBM berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa gagal menolak H_o dan menerima H_a. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa utang luar negeri berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Muhammad Nur Wicaksono (2014) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkata Kerja, dan Belanja Modal terhadap Peningkatan PDRB Provinsi di Indonesia" metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa regresi data panel. Dengan hasil penelitian tersebut variabel IPM berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan jumlah PDRB. Setiap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)1 % pada suatu provinsi dan dalam periode tertentu maka akan mengakibatkan kenaikan pada peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznet (2000) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan

ideologis yang diperlukannya. Derfinisi ini memiliki 3 komponen utama yaitu pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

2.2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ekonomi klasik menitik beratkan pada pertambahan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor lainnya adalah tetap. Gambaran teori ekonomi klasik yaitu pada awalnya penduduk dalam suatu negara masih sedikit dan kekayaan alam relatif berlimpah maka tingkat pengembalian modal dari suatu investasi menjadi tinggi, sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Namun, keadaan seperti itu tidak akan berlangsung terus-menerus. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertambahan akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas marginal penduduk telah menjadi negatif. Sehingga kemakmuran masyarakat menjadi rendah. Apabila keadaan ini terjadi ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*) dan pada keadaan ini pendapatan hanya cukup untuk biaya hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut. Ahli

ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus (1981).

2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Boediono (1981) fokus utama teori neoklasik tidak hanya pada pertambahan penduduk seperti yang diungkapkan teori klasik. Teori neoklasik menitikberatkan pertumbuhan ekonomi pada produktivitas marginal modal (MPP_K) dan produktivitas tenaga kerja (MPP_L). Dengan demikian pertambahan pendapatan nasional ditentukan oleh pertambahan modal dan pertambahan tenaga kerja dan dapat ditulis dengan menggunakan persamaan dibawah ini :

$$\boldsymbol{Y\Delta = MPP_K \times \Delta K + MPP_L \times \Delta L}$$

Jika masing-masing ruas dari persamaan diatas dibagi dengan Y, maka persamaan diatas menjadi :

$$\boldsymbol{\gamma = m \times k + (1 - m)l}$$

Dimana $\boldsymbol{y}$ adalah kadar pertumbuhan pendapatan nasional, $\boldsymbol{k}$ adalah pertumbuhan barang-barang modal dan $\boldsymbol{l}$ adalah tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Dari teori klasik dan neoklasik, banyak penelitian empiris telah dilakukan untuk mengetahui peranan dari berbagai faktor dalam menentukan pertumbuhan ekonomi termasuk faktor teknologi.

Teori klasik maupun teori neoklasik menganggap bahwa teknologi adalah faktor eksogen dan cenderung bersifat tetap sehingga kebijakan perdagangan negara tidak memiliki efek pada teknologi. Hal ini menyebabkan hubungan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat sementara. Teori

pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Romer (1986, 1990) memungkinkan hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan karena dalam model pertumbuhan endogen teknologi dianggap internal.

2.2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori pertumbuhan ekonomi endogen dikenalkan oleh Paul Michael Romer (2012). Romer memasukkan komponen teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan *(research & development)* dan ilmu pengetahuan sebagai faktor endogen kedalam model pertumbuhannya. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab perbedaan tingkat pendapatan per kapita antar negara adalah karena perbedaan mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fisikal, modal insani dan infrastruktur. Model Romer menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang merupakan *input* terpenting dalam proses produksi. Hanya karena ilmu pengetahuan orang dapat menciptakan metode baru dalam berproduksi sehingga diperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu (Arsyad, 2010). Ilmu pengetahuan yang ada sekarang tercipta karena adanya inovasi dan perbaikan-perbaikan pada satu bidang tertentu di masa lalu. Perubahan teknologi yang disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi (*endogenous*), bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*). Kata teknologi disini bukan hanya berwujud mesin-mesin yang serba canggih, namun dapat pula berwujud perbaikan dalam teknik produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas produksi dari suatu perekonomian (Arsyad, 2010).

2.2.2 Inflasi

Inflasi merupakan proses dari suatu perisitiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat suatu harga. Artinya, apabila tingkat harga tinggi itu belum pasti menunjukkan inflasi. Jika terjadi proses kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi berarti terjadi inflasi.

Inflasi di bagi menjadi tingkat keparahannya, berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas ringan, sedang, berat, dan sangat berat, yaitu :

2.2.2.1 Inflasi Ringan

Inflasi yang masih belum begitu menggangu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dengan mudah dikendalikan. Harga-harga yang naik secara umum, namun belum sampai menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada di bawah 10% per tahun.

2.2.2.2 Inflasi Sedang

Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini bisa menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar 10% - 30% per tahun.

2.2.2.3 Inflasi Berat

Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada inflasi berat ini, biasanya orang cenderung menyimpan barang , dan pada umumnya orang

mengurungkan niatnya untuk menabung, karena bunga pada tabungan lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30% - 100% per tahun.

2.2.2.4 Inflasi Sangat Berat (*Hyperinflation*)

Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah untuk dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. *Hyperinflation* ini berada pada angka 100% keatas setiap tahun.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

2.2.3.1 Komponen Pembangunan Manusia

Lembaga United Nations Development Programme (UNDP) telah mempublikasikan laporan pembangunan sumber daya manusia dalam ukuran kuantitatif yang disebut *Human Development Indeks* (HDI). Meskipun HDI merupakan alat ukur pembangunan SDM yang dirumuskan secara konstan, diakui tidak akan pernah menangkap gambaran pembangunan SDM secara sempurna. Adapun indikator yang dipilih untuk mengukur dimensi HDI adalah sebagai berikut: (UNDP, *Human Development Report* 1993: 105-106)

a) *Longevity*, diukur dengan variabel harapan hidup saat lahir atau *life expectancy of birth* dan angka kematian bayi per seribu penduduk atau *infant mortality rate*.

b) *Educational Achievement*, diukur dengan dua indikator, yakni melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas (*adult literacy rate*) dan tahun rata-rata bersekolah bagi penduduk 25 ke atas.

c) *Access to resource*, dapat diukur secara makro melalui PDB rill perkapita dengan terminologi *purchasing power parity* dalam dolar AS dan dapat dilengkapi dengan tingkatan angkatan kerja.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi IPM antara lain:

a) Indeks Harapan hidup

Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun, variabel tersebut diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat. Sehubungan dengan sulitnya mendapatkan informasi orang yang meninggal pada kurun waktu tertentu, maka untuk menghitung angka harap an hidup digunakan metode tidak langsung. Data dasar yang dibutuhkan dalam metode ini adalah rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak masih hidup dari wanita pernah kawin. Secara singkat, proses penghitungan angka harapan hidup ini disediakan oleh program Mortpak. Untuk mendapatkan Indeks Harapan Hidup dengan cara menstandartkan angka harapan hidup terhadap nilai maksimum dan minimumnya.

b) Indeks Hidup Layak

Untuk mengukur dimensi standar hidup layak (daya beli), UNDP mengunakan indikator yang dikenal dengan riil per kapita GDP. Untuk perhitungan IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat yang merupakan konsentrasi IPM. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*).

c) Indeks Pendidikan

Penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf (LIT) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Batasan ini diperlukan agar angkanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun masih dalam proses sekolah atau akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka LIT), dimana LIT merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara

keseluruhan. Sedangkan cerminan angka MYS merupakan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk.

2.2.4 Subsidi Bahan Bakar Minyak

Subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga murah. Secara ekonomi, tujuan subsidi adalah mengurangi harga atau menambah keluaran (output).

Menurut Suparmoko (2003), subsidi (*transfer*) adalah salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang juga diartikan sebagai pajak negatif yang akan menambah pendapatan mereka yang menerima subsidi atau mengalami peningkatan pendapatan riil apabila mereka mengkonsumsi atau membeli barang-barang yang disubsidi oleh pemerintah dengan harga jual yang rendah. Subsidi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu subsidi dalam bentuk uang (*cash transfer*) dan subsidi dalam bentuk barang atau subsidi innatura (*in kind subsidy*).

2.2.5 Teori Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang.

Investasi adalah suatu komponen dari PDB = C + I + G + (X-M). Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya

berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003).

Menurut Samuelson (2004), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktiktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat. Dalam jangka panjang pertumbuhan investasi berpengaruh pada bertambahnya stok capital dan selanjutnya menaikan produktivitas. Di negara yang tingkat pengangguranya tinggi, seperti Indonesia sekarang, angkatan kerja yang menganggur dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan modal.

1) Teori Neo Klasik, menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cendrung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasisk, Sollow dan Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi capital,

kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

2) Teori Harrod-Domar, mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barangbarang dan atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2007).

2.2.6 Teori Ekspor

Ekspor adalah salah satu faktor penting untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kegiatan ekspor ini maka dapat terjamin kegiatan bisnis di sektor riil makin terjaga. Produksi barang tidak hanya didalam negeri saja akan tetapi juga berputar di perdagangan internasional. Oleh sebab itu ekspor dalam jangka panjang dapat menjadi devisa bagi pertumbuhan ekonomi negara. Menurut Todaro dan Smith (2004), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan

dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel.

Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi adalah suatu keadaan (*circumstance*) yang mengakibatkan naiknya harga secara umum atau proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (berkesinambungan). Inflasi dengan kata lain merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi merupakan proses suatu kejadian dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Maka, jangan menganggap kalau tingkat harga tinggi itu berarti inflasi tinggi. Inflasi terjadi kalau proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling pengaruh mempengaruhi (Sukwiaty, 2009).

Jika Inflasi masih kurang dari 10%, maka pertumbuhan ekonomi juga relatif baik dari segi kualitasnya. Inflasi mengubah dirinya sebagai motivator bagi pelaku usaha untuk meningkatkan produknya. Namun sebaliknya, jika inflasi lebih dari 10%, maka ongkos produksi dan margin perdagangan akan membesar sehingga membuat pelaku usaha mengurungkan niatnya untuk meningkatkan produksi. Sebagai contoh krisis ekonomi tahun 1997 – 1998 inflasi yang *hyper* atau terlampau tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi minus.

2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumber daya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brata, 2004). Pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia atau dalam ilmu ekonomi lazim disebut mutu modal manusia (Ranis, 2004). Peningkatan kualitas modal manusia dapat tercapai apabila memperhatikan 2 faktor penentu yang seringkali disebutkan dalam beberapa literatur, yaitu pendidikan dan kesehatan.

Pada level mikro, peningkatan pendidikan seseorang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan-pelatihan banyak, semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi.

Dalam perspektif yang lebih makro, pendidikan dikaitkan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Disamping pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh secara tidak langsung faktor kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi umumnya melalui beberapa cara, antara lain misalnya perbaikan

kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja, perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan yang kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi, ataupun perbaikan taraf kesehatan mendorong bertambahnya jumlah penduduk yang akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja. Tingkat kesehatan yang baik akan mempengaruhi penguasaan keterampilan dan kemampuan mengendalikan tekanan, sehingga mampu mengembangkan intensitas riset dan karenanya kemajuan teknologi akan tercapai. Kemajuan teknologi ini akan mempengaruhi kemampuan produksi barang dan jasa yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3.3 Hubungan Subsidi Bahan Bakar Minyak terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Subsidi BBM memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, jika subsidi BBM berkurang maka harga BBM akan naik. Maka dapat menyebabkan konsumsi rumah tangga akan menurun dan inflasi akan naik. Inflasi dapat naik karena biaya produksi meningkat yang disebabkan karena meningkatnya harga BBM, sehingga barang dan jasa ikut naik. Kenaikan tersebut akan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat terutama untuk masyarakat menengah kebawah, dengan demikian pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional akan menurun yang berakibat dari konsumsi yang berkurang.

2.3.4 Hubungan Nilai Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam ekonomi makro, investasi merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto, PDB atau *Gross Demestic Product*,

GDP. Maka dengan itu pengaruh investasi terhadap perekonomian suatu Negara dapat ditinjau dari pendapatan nasional Negara tersebut. GDP yang dihitung berdasarkan pengeluaran terdiri dari empat komponen utama yaitu konsumsi dinotasikan C, investasi dinotasikan I, pembelian oleh pemerintah dinotasikan G, dan total bersih ekspor atau ekspor neto dinotasikan dengan X – M. Notasi X untuk ekspor dan M untuk impor. Ekspor neto (X – M) menunjukkan selisih antara nilai ekspor dan impor. Bentuk aljabar dari GDP dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X – M)$$

Y = GDP

Dari persamaannya dapat diketahui bahwa investasi berkorelasi positif dengan GDP. Secara umum dapat dikatakan, jika investasi naik, maka GDP cenderung naik. Atau sebaliknya, jika investasi turun, maka GDP cenderung turun. Investasi dipengaruhi oleh tingkat pengembalian modal dan tingkat bunga. Para pemilik modal akan berinvestasi jika tingkat pengembalian modal lebih besar daripada tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan investasi menjadi tidak menarik atau tidak menguntungkan. Ketika tingkat bunga tinggi sebagian modal digunakan untuk mencari keuntungan dari tingkat bunga melalui deposito atau tabungan. Tingkat bunga tinggi pada akhir akan mengurangi jumlah modal yang diinvestasikan. Jika pengeluaran investasi berkurang, maka GDP cenderung menurun.

2.3.5 Hubungan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor bisa dikatakan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena ekspor adalah salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap perhitungan PDB. Semakin besar nilai ekspor dibandingkan dengan impor maka akan terjadi kenaikkan PDB. PDB merupakan tolak ukur terbaik untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. Untuk menciptakan terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, maka pemerintah di masing-masing negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang bisa digunakan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai. Salah satunya adalah kebijakan perdagangan internasional. Salvatore (2004) menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*).

2.4 Hipotesis

1. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Diduga subsidi BBM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Diduga nilai investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Diduga ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penilitian ini data yang digunakan berupa data sekunder yaitu data pertumbuhan ekonomi Indonesia, data inflasi, data indeks pembangunan manusia (IPM), data subsidi BBM, data nilai investasi, dan data Ekspor. Data ini diperoleh dari BPS dan Kementrian Keuangan.

3.2 Variabel-Variabel yang Digunakan

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data tingkat pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2000 sampai 2015 dalam bentuk persen.

3.2.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen, yaitu:

1. Inflasi

   Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data inflasi yang berlangsung pada tahun 2000-2015 yang bersumber dari BPS dan kementrian keuangan. Data yang disajikan merupakan dalam bentuk persen (%).

2. Indeks Pembangunan Manusia

   Data IPM yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data IPM 2000-2015 yang didapatkan dari BPS. Data yang disajikan berbentuk persen (%).

3. Subsidi BBM

Data subsidi BBM di DIY tahun 2000-2015 ini didapatkan melalui data APBN negara. Data yang digunakan adalah berbentuk miliar (rupiah).

4. Nilai Investasi

Data investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk triliun (rupiah) dari tahun 2000-2015 yang bersumber dari BPS.

5. Ekspor

Data ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk Juta (US$) yang didapatkan melalui BPS.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalama penelitian ini adalah analisis koreksi kesalahan atau *error correction model* (ECM). ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan penyesuaiannya yang cepat untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya terhadap data time series untuk variabel-variabel yang memiliki kointegrasi.

Menggunakan persamaan regresi:

1) Jangka panjang : $Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 t + \alpha_2 X_2 t + \alpha_3 X_3 t + \alpha_4 X_4 t + \alpha_5 X_5 t + u_t$

2) Jangka pendek : $\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_1 t + \beta_2 \Delta X_2 t + \beta_3 \Delta X_3 t + \beta_4 \Delta X_4 t + + \beta_5 \Delta X_5 t + \beta_6 ECT + u_t$

3.3.1 Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

Metode uji stasioner data ini bertujuan untuk menguji data tersebut stasioner atau nonstasioner. Uji stasioner telah berkembang pesat dikarenakan adanya perhatian para ahli ekonometrika terhadap ekonometrika *time series*. Metode yang akhir-akhir ini sering digunakan oleh para ahli ekonometrika dalam menguji stasioner data adalah uji akar-akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Pada data *time series* yang tidak stasioner berarti mempunyai regresi lancung, untuk menghindari masalah regresi lancung yaitu harus mentransformasikan data nonstasioner menjadi data stasioner. Uji stasioneritas dapat dilakukan menggunakan cara uji akar unit (*Unit Root Test*) bisa dengan ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) maupun uji PP (*Philips-Perron*) dengan membandingkan probabilitas ADF *test statistic* maupun PP *test statistic* dengan tingkat kesalahan (α) pada tingkat tertentu. Penggunaan metode analisis ECM mempunyai syarat yaitu variabel yang digunakan harus tidak stasioner pada tingkat level. Apabila data yang diuji tidak stasioner pada tingkat level maka diperlukan langkah untuk membuat data menjadi stasioner menggunakan proses diferensi data atau dapat juga disebut uji derajat integrasi, pengujian dilakukan sampai semua data stasioner pada uji derajat integrasi tertentu yaitu pada *first difference atau second difference* (Widarjono, 2013).

3.3.2 Uji Kointegrasi

Suatu hubungan kointegrasi dapat dipandang sebagai hubungan jangka panjang (equilibrium). Suatu set variabel dapat saja terdeviasi dari pola

equilibrium namun demikian diharapkan terdapat suatu mekanisme jangka panjang yang mengembalikan variabel-variabel dimaksud pada pola hubungan equilibrium (Ariefianto, 2012: 143).Uji Kointegrasi yang paling sering dipakai uji Engle-Granger (EG), uji augmented Engle-Granger (AEG) dan uji cointegrating regression Durbin-Watson (CRDW).Dari hasil residual ini kemudian diuji dengan ADF. Nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisinya. Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisinya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang.

3.3.3 *Error Correction Model* (ECM)

Pendekatan model ECM timbul sejak para ahli ekonometrika mulai memperhatikan dan membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun kegunaan yang paling utama dalam ekonometrika adalah untuk mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Model ECM merupakan model yang digunakan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek serta konsistensi atau tidaknya suatu model. Adapun model regresi ECM yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1) Persamaan Jangka Panjang

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 t + \alpha_2 X_2 t + \alpha_3 X_3 t + \alpha_4 X_4 t + \alpha_5 X_5 t + u_t$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi DIY (Persen)

X_1 = Inflasi (Persen)

X_2 = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

X_3 = Subsidi BBM (Miliar rupiah)

X_4 = Nilai Investasi DIY (Triliun Rupiah)

X_5 = Ekspor DIY (Juta US$)

U_t = Nilai Residual

2) Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_1 t + \beta_2 \Delta X_2 t + \beta_3 \Delta X_3 t + \beta_4 \Delta X_4 t + \beta_5 \Delta X_5 t + \beta_6 ECT + u_t$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi DIY (%)

X_1 = Inflasi (%)

X_2 = Indeks Pembangunan Manusia (%)

X_3 = Subsidi BBM (Milliar rupiah)

X_4 = Nilai Investasi DIY (Trilliun rupiah)

X_5 = Ekspor DIY (Juta US$)

U_t = Nilai Residual

ECT = *Error Correction Term*

3.3.4 Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal (Widarjono, 2013). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya residual yang terdistribusi normal dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*.

Proses dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : residual terdistribusi secara normal

H_1 : residual tidak terdistribusi secara normal

1. Apabila χ^2_{hitung} lebih besar dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih kecil dari α pada derajat keyakinan tertentu maka tolak H_0, sehingga kesimpulannya residual tidak terdistribusi secara normal.
2. Apabila χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih besar dari α pada derajat keyakinan tertentu maka terima H_0, sehingga kesimpulannya residual terdistribusi secara normal.

3.3.5 Uji Asumsi Klasik

3.3.5.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda mempunyai hubungan dalam sebuah persamaan. Model yang mempunyai *standart error* yang besar dan nilai statistik yang rendah merupakan indikasi awal dari multikolinieritas. Nilai koefisien determinasi yang tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan menunjukkan adanya multikolinieritas. Dalam penelitian ini, menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen dimana jika koefisien korelasi (r) cukup tinggi di atas 0,85 maka ada multikolinieritas. Sebaliknya jika koefisien korelasinya (r) relatif rendah maka tidak ada multikolinieritas dalam model (Widarjono, 2013).

3.3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukan bahwa model memiliki varians residual yang tidak konstan. Akibatnya, model tetap tidak bias dan konsisten, tetapi tidak lagi efisien atau tidak lagi best yang menyebabkan prosedur uji hipotesis menjadi

meragukan (Hakim, 2014). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah menggunakan uji *White Test*.

Proses dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

H_0 = homoskedastisitas

H_1 = heteroskedastisitas

1. Apabila χ^2_{hitung} lebih besar dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih kecil dari α pada derajat keyakinan tertentu maka tolak H_0, sehingga kesimpulannya model mengandung heteroskedastisitas.
2. Apabila χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih besar dari α pada derajat keyakinan tertentu maka terima H_0, sehingga kesimpulan model bebas dari heteroskedastisitas.

3.3.5.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu (Widarjono, 2013). Akibatnya, estimator tidak lagi BLUE (*Best, linier, Unbiased Estimators)* karena variansnya tidak lagi minimum. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah metode Breusch Godfrey atau yang sering disebut dengan LM test (*Lagrange Multiplier*).

Proses dalam pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut :

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada autokorelasi

1. Apabila χ^2_{hitung} lebih besar dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih kecil dari α pada derajat keyakinan tertentu maka tolak H_0, sehingga kesimpulannya model mengandung autokorelasi.
2. Apabila χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih besar dari α pada derajat keyakinan tertentu maka terima H_0, sehingga kesimpulan model bebas dari autokorelasi.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan bagaimana hasil dari analisis dan penelitian dari data-data penelitian yang telah diolah menggunakan *E-views,* diikuti dengan pembahasan dari hasil pengolahan data.

4.1 Analisis Deskriptif Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementrian Keuangan. Jenis data yang dipakai adalah *time series* dari tahun 2000 sampai tahun 2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari inflasi, indeks pembangunan manusia (IPM), subsidi BBM, nilai investasi DIY, dan ekspor terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dalam deret waktu (*time series*) dengan periode 2000-2015. Data yang digunakan bersumber dari badan pusat statistik (BPS) dan Kementrian Keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y), Inflasi (X1). Indeks Pembangunan Manusia (X2), Subsidi BBM (X3), Nilai Investasi (X4), dan Ekspor (X5).

Tabel 4.1

Data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi DIY, dan ekspor dari tahun 2000-2015.

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi(%)	Inflasi (%)	IPM(%)	Subsidi BBM (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi (Triliun Rupiah)	Ekspor (Juta Us$)
2000	3.07	7.32	68.7	53809.60	1.81	91,64
2001	4.26	12.56	69.9	68381.00	1.94	96,77
2002	4.50	12.01	70.8	31162.00	1.96	101,02
2003	4.58	5.73	71.5	30038.00	2.41	110,39
2004	5.12	6.95	72.9	69025.00	2.4	115,31
2005	4.73	14.90	73.5	95599.00	2.25	122,27
2006	3.70	10.40	73.7	64212.00	2.14	143,47
2007	4.31	7.99	74.2	83792.00	1.8	138,47
2008	5.03	9.88	74.9	139106.71	1.81	125,56
2009	4.43	2.93	75.2	94585.87	1.88	108,65
2010	4.88	7.38	75.8	139952.90	1.88	140,23
2011	5.17	3.88	76.3	255608.80	2.31	144,37
2012	5.32	4.31	76.7	306478.74	2.81	177,07
2013	5.50	7.32	77.4	210000.00	2.86	211,76
2014	5.18	6.59	76.4	239994.06	3.57	236,22
2015	4.90	3.09	77.6	60758.71	3.95	242,47

Sumber : Badan Pusat Statistik

4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Dapat dilihat pada Tabel 4.1 diatas bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000-2015 mengalami perubahan yang tidak tetap atau fluktuasi, pada tahun 2000-2004 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang baik yang pada tahun 2000 menunjukkan data 3.07% menjadi 5.12% pada tahun 2004 tanpa adanya penurunan, namun pada tahun berikutnya pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan menjadi 4.73%,

pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta kembali mengalami penurunan, penurunan ini disebabkan karena adanya bencana alam gempa bumi yang menimpa Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Mei 2006 yang menyebabkan menurunnya produktivitas dari sektor ekonomi. Pada tahun 2007 dan 2008, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dari 4.31% menjadi 5.03% namun pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 4.43% ini dikarenakan pengaruh dari krisis global. Pada tahun 2010-2013 pertumbuhan ekonomi meningkat dari 4.88% ke 5.5%, ini dikarekanan adanya peningkatan konsumsi pada masyarakat dan investasi pada sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan sebesar 6,30%, sektor listrik, gas, dan air besrsih sebesar 6,10%, sektor pengangkutan dan komunikasi 5,97%, serta perdagangan, hotel, dan restaurant sebesar 5,75%. Tetapi, pada tahun 2014-2015 pertumbuhan ekonomi menurun sebesar ke 4,9%.

4.1.2 Inflasi

Pada Tabel 4.1 diatas, inflasi rata-rata Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2000-2015 masih dibawah 10% yang artinya Daerah Istimewa Yogyakarta hanya mengalami inflasi ringan. Tercatat inflasi yang paling tinggi adalah pada tahun 2005 yakni sebesar 14.98%, kenaikan inflasi ini disebabkan karena adanya kenaikan produk bahan bakar minyak(BBM) yang menyebabkan naiknya harga barang dan jasa pada tahun 2005. Untuk inflasi yang paling rendah adalah pada tahun 2009 yakni sebesar 2.93% hal ini terjadi karena tidak terlepas dari peningkatan koordinasi antar instansi terkait di Provinsi DIY melaui TPID yang berupaya malakukan pengendalian inflasi dari sisi suply. Kegiatan yang dilakukan

adalah melakukan pertukaran informasi dan data perkembangan produksi, pasokan, distribusi dan harga beberapa komoditas penting untuk dilakukan evaluasi dan analisis.

4.1.3 Indeks Pembangunan Manusia

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa data IPM setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan pada setiap tahunnya pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang melingkupi kabupaten/kota mengutamakan kebijakan untuk mengurangi ketimpangan IPM kecamatan. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengutamakan kebijakan yang menurunkan ketimpangan AHH dan RLS, yaitu melalui cara meningkatkan jumlah rumah sakit, rumah bersalin, jumlah tenaga kesehatan medis, dan efektifitas puskesmas. Pemerintah DIY dan kabupaten atau kota juga memperbaiki infrastruktur yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, dan mata pencaharian pada daerah topografi yang mempunyai nilai IPM rendah, yaitu daerah lereng dengan prioritas pada daerah lereng-pantai, lereng-dataran- pantai, dan lereng. Dengan perbaikan secara bertahap seperti itu, membuat presentase IPM di DIY meningkat setiap tahunnya.

4.1.4 Subsidi Bahan Bakar Minyak

Dilihat dari Tabel 4.1 bahwa data subsidi BBM setiap tahunnya mengalami perubahan yang fluktuasi dari tahun ke tahun. Namun dapat dilihat nilai subsidi paling besar dapat dilihat pada tahun 2012, hal ini disebabkan karena harga mentah minyak dunia yang terus naik, walaupun nilai subsidi BBM telah dinaikkan namun jika tidak didampingi denan kenaikan harga subsidi BBM maka tidak menutup kemungkinan jika anggaran semakin menipis.

4.1.5 Nilai Investasi

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat nilai investasi terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 1.80 triliun dari perkiraan nilai investasi sebesar Rp. 2.46 triliun atau 73.27% dari perkiraan rencana yang ditetapkan, namun pada tahun 2015 adalah presentase tertinggi yaitu sebesar Rp. 3.95 triliun dari perkiraan nilai investasi sebesar Rp. 7,4 triliun atau 53.38% dari rencana yang ditetapkan, hal tersebut dikarenakan nilai investasi dalam negeri yang masuk ditanam tahun 2015 di sektor tersier (hotel dan restoran, jasa lainnya, dan pengangkutan) sekitar 71,55%, di sektor sekunder (industri) 20,01% dan sektor primer (pertanian dan pertambangan) hanya 8,43 %.

4.1.6 Ekspor

Sepanjang tahun 2000-2015 mengalami penaikkan, walaupun pada tahun 2007-2009 mengalami penurunan, ini dikarenakan bencana alam gempa bumi yang melanda DIY pada tahun 2006 yang mengakibatkan perhentian produkvitas dari sektor ekonomi, dan pada tahun 2009 mengalami penurunan yang rendah sebesar US$ 108,65 Juta ini dikarenakan pengaruh dari krisis global yang melanda beberapa negara tujuan ekspor terutama Amerika Serikat dan Uni Eropa, krisis ini memukul sektor industri pengolahan yang berbasis ekspor. Total ekspor pada tahun 2015 sebesar US$ 242,47 Juta, peningkatan ekspor ini terjadi karena pelak usaha DIY didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) jadi tidak mudah terhempas dari isu global. Mayoritas komoditas ekspor DIY adalah nonmigas sehingga ketahanannya lebih tinggi, dan Pemerintah Daerah sangat pro.

atau mendukung terhadap UMKM.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Untuk menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM), hal pertama yang dilakukan adalah menguji stasioneritas dengan menggunakan uji akar unit atau *Unit Root Test*, uji root test bertujuan untuk memverifikasi bahwa proses generasi data bersifat stasioner. Data yang dikatakan stasioner adalah data yang bersifat flat, tidak mengandung komponen trend, dengan keragaman yang konstan, serta tidak terdapat fluktuasi periodik.

Uji root test yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya distribusi statistik Mackinnon. Hasil uji root dengan uji ADF pada tingkat level ditunjukkan dalam Tabel 4.2.

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat lima variabel independen. Hasil uji akar unit pada lima variabel independen tersebut hanya variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dan indeks pembangunan manusia (IPM) yang stasioner pada level. Dengan melihat nilai ADF pada variabel Y yang nilainya -3.499.864 yang lebih besar dari nilai MacKinnon pada tingkat 5% dan 10% dan pada variabel X2 yang nilai ADFnya -3.333.414 lebih besar dari nilai MacKinnon pada tingkat 5% dan 10%.

Tabel 4.2

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Y	-3.499.864	-3.959.148	-3.081.002	-2.681.330	Stasioner
X1	-2.610.268	-3.959.148	-3.081.002	-2.681.330	Tidak Stasioner
X2	-3.333.414	-4.004.425	-3.098.896	-2.690.439	Stasioner
X3	-1.625.760	-3.959.148	-3.081.002	-2.681.330	Tidak Stasioner
X4	1.133.693	-3.959.148	-3.081.002	-2.681.330	Tidak Stasioner
X5	0.761659	-3.959.148	-3.081.002	-2.681.330	Tidak Stasioner

Sumber : Data diolah Eviews8 2018

Dalam Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa ada satu variabel yang tidak stasioner yaitu variabel X4, yang disebabkan karena nilai ADF yang masih lebih kecil terhadap nilai MacKinnon pada tingkat 1%, 5%, maupun 10%. Namun variabel X1, X2, X3,dan X5 sudah menunjukkan hasil yang stasioner. Masih adanya

variabel yang tidak stasioner maka akan dilakukan uji akar pada tingkat *second difference* pada Tabel 4.4.

Tabel 4.3

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada Tingkat *First Difference*

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Y	-4.016.167	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner
X1	-5.268.413	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner
X2	-4.326.482	-4.004.425	-3.098.896	-2.690.439	Stasioner
X3	-2.934.152	-4.004.425	-3.098.896	-2.690.439	Stasioner
X4	-1.669.784	-4.200.056	-3.175.352	-2.728.985	Tidak Stasioner
X5	-2.729.554	-4.004.425	-3.098.896	-2.690.439	Stasioner

Sumber : Data diolah Eviews8 2018

Tabel 4.4

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada Tingkat *Second Difference*

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Y	-6.269.504	-4.121.990	-3.144.920	-2.713.751	Stasioner
X1	-6.117.799	-4.121.990	-3.144.920	-2.713.751	Stasioner
X2	-7.056.037	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner
X3	-5.009.927	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner
X4	-6.081.196	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner
X5	-5.123.593	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner

Sumber : Data diolah Eviews8 2018

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua nilai ADF t-Statistik dari variabel Y, X1, X2, X3, X4, dan X5 lebih besar daripada nilai MacKinnon pada tingkat 1%, 5%, maupun 10%. Dapat diartikan bahwa variabel yang digunakan

dapat digunakan untuk Uji *Error Correction Model* Apabila semua data sudah stasioner maka dapat dilanjutkan dengan uji selanjutnya.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji unit root test sebelumnya. Uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diamati memiliki hubungan jangka panjang atau tidak.

Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi dari Engle Granger. Dengan melakukan regresi persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4 + \beta_5 X5 + e_t$$

Dimana : Y_t = pertumbuhan ekonomi

X1 = inflasi

X2 = indeks pembangunan manusia (IPM)

X3 = subsidi bbm

X4 = nilai investasi Daerah Istimewa Yogyakarta

X5 = ekspor

Dengan melakukan regresi seperti persamaan diatas maka akan diperoleh nilai residualnya dan kemudian diuji dengan DF ataupun ADF pada tingkat level. Dari hasil estimasi nilai DF ataupun ADF dibandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang.Hasil dari uji kointegrasi Engle Granger dijelaskan pada Tabel 4.5

Tabel 4.5

Hasil Uji Kointegrasi Engle Granger

Null Hypothesis: ECT has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)			
		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.088598	0.0106
Test critical values:	1% level	-4.121990	
	5% level	-3.144920	
	10% level	-2.713751	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 12			

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai kritis ADF *Engle Granger* untuk α = 1% (-4.121990), α = 5% (-3.144920), α = 10% (-2.713751). Sementara nilai t-statistiknya adalah -4.088598 yang menunjukkan bahwa nilai ini lebih besar dari nilai kritiknya sehingga variabel-variabel yang diamati terjadi kointegrasi.

4.2.3 Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)

Model koreksi kesalahan atau *error correction model* (ECM) merupakan metode pengujian yang digunakan untuk mencari model keseimbangan dalam jangka panjang. Adanya kointegrasi berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang, tapi dalam jangka pendek mungkin terjadi ketidakseimbangan. Model ECM bertujuan untuk mengatasi masalah data *time series* yang tidak

stasioner dan masalah regresi lancing. Hasil pengelolaan data yang dilakukan dengan model korek kesalahan *Engle Granger* dengan bantuan program computer *Eviews*, sebagai berikut.

Dapat dilihat dari Tabel 4.6 hasil estimasi jangka panjang menunjukkan sejauh mana perubahan variabel independen menyesuaikan secara penuh pada variabel dependen.

Tabel 4.6

Hasil estimasi *Error Correction Model* Jangka Panjang

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/17/18 Time: 22:04
Sample: 2000 2015
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.57731	6.015347	-2.423352	0.0359
X1	0.058262	0.036611	1.591407	0.1426
X2	0.250164	0.083875	2.982592	0.0137
X3	2.56E-06	1.62E-06	1.579993	0.1452
X4	0.986394	0.426872	2.310746	0.0435
X5	-0.000165	7.55E-05	-2.188707	0.0535

R-squared	0.736730	Mean dependent var	4.667500
Adjusted R-squared	0.605095	S.D. dependent var	0.629672
S.E. of regression	0.395695	Akaike info criterion	1.263650
Sum squared resid	1.565745	Schwarz criterion	1.553371
Log likelihood	-4.109200	Hannan-Quinn criter.	1.278486
F-statistic	5.596768	Durbin-Watson stat	1.799936
Prob(F-statistic)	0.010241		

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Tabel 4.7

Hasil Estimasi *Error Correction Model* Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)
Method: Least Squares
Date: 03/18/18 Time: 01:05
Sample (adjusted): 2001 2015
Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.152042	0.209051	-0.727295	0.4878
D(X1)	0.067029	0.031646	2.118103	0.0670
D(X2)	0.492388	0.219815	2.240016	0.0554
D(X3)	3.10E-06	1.61E-06	1.923435	0.0906
D(X4)	1.161207	0.526276	2.206462	0.0584
D(X5)	-0.000155	9.12E-05	-1.699222	0.1277
ECT(-1)	-0.957658	0.400253	-2.392634	0.0437

R-squared	0.744042	Mean dependent var	0.122000
Adjusted R-squared	0.552073	S.D. dependent var	0.569100
S.E. of regression	0.380883	Akaike info criterion	1.212077
Sum squared resid	1.160577	Schwarz criterion	1.542501
Log likelihood	-2.090581	Hannan-Quinn criter.	1.208558
F-statistic	3.875846	Durbin-Watson stat	1.811397
Prob(F-statistic)	0.040828		

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil estimasi dari model ECM maka dapat dilihat pada *Error Correction Term* (ECT) atau disebut juga dengan kesalahan ketidakseimbangan. ECT yang diperoleh signifikan pada $\alpha = 10\%$ dengan probabilitas sebesar $0.0437 < 0.10$. koefisien kesalahan ketidakseimbangan juga bertanda negatif, maka menunjukkan bahwa spesifikasi model sudah valid dan dapat menjelaskan variansi pada variabel tak bebas.

Untuk mengetahui tingkat signifikan model ECM tersebut maka dapat dilihat pengujian statistic dengan uji secara individu (uji t), uji secara bersama-

sama (uji F), koefisien determinasi (R^2) dan uji asumsi klasik. Pengujian statistic masing-masing dari hasil estimasi baik jangka panjang maupun jangka pendek sebagai berikut.

4.2.4 Uji Secara Individu (Uji t)

Pengujian secara individual ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya t hitung atau dengan melihat tingkat probabilitasnya, (Hakim. A, 2000, 101).

Jika t hitung > t tabel, maka variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel tak bebas secara individu atau bisa juga dengan menggunakan derajat kepercayaan 10% maka jika nilai probabilitasnya < 0,10 , berarti variable tersebut signifikan pada taraf sigfikan 10%. t-tabel diperoleh dari pengurangan jumlah observasi dengan jumlah koefisien (n-k) pada drajat kepercayaan α =10% untuk uji dua pihak (two tail test), maka diperoleh perhitungan :

t-tabel = t α df(n-k)

= t (α = 10%; (16-6)

= 1.37218

4.2.4.1 Uji t Jangka Panjang

4.2.4.1.1 Uji terhadap Inflasi DIY

Hasil uji t statistik yang diperoleh dari estimasi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak signifikan. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.1426 > 0.10 atau α = 10%. Hal ini

menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta yang artinya menerima $H_{o.}$

4.2.4.1.2 Uji terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dari hasil analisis regresi jangka panjang diketahui bahwa variabel IPM (X2) berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.982592 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien IPM memiliki nilai 0.250164. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menolak H_o dan menerima H_a.

4.2.4.1.3 Uji terhadap Subsidi Bahan Bakar Minyak

Hasil uji t statistik yang diperoleh dari estimasi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel subsidi bahan bakar minyak tidak signifikan. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.1452 > 0.10 atau α = 10%. Hal ini menunjukkan bahwa subsidi bahan bakar minyak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta yang artinya menerima $H_{o.}$

4.2.4.1.4 Uji terhadap Nilai Investasi DIY

Dari hasil analisis regresi jangka panjang diketahui bahwa variabel nilai investasi DIY (X4) berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.310746 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien nilai investasi DIY memiliki nilai 0.986394. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai

investasi DIY berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menolak H_o dan menerima H_a.

4.2.4.1.5 Uji terhadap ekspor DIY

Dari hasil analisis regresi jangka panjang diketahui bahwa variabel ekspor DIY (X5) berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar -2.188707 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koefisien -0.000165. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ekspor DIY berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menolak H_o dan menerima H_a.

4.2.4.2 Uji t Jangka Pendek

4.2.4.2.1 Uji terhadap inflasi DIY

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel inflasi DIY (X1) tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.118103 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10%.. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai investasi DIY berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menerima H_o.

4.2.4.2.2 Uji terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

H_0 :β1 = 0, artinya bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY.

H_a : β1 < 0, artinya bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY.

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel IPM (X2) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.240016 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien IPM memiliki nilai 0.492388. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menolak H_o dan menerima H_a.

4.2.4.2.3 Uji terhadap Subsidi Bahan Bakar Minyak

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel subsidi BBM (X3) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 1.923435 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien subsidi BBM memiliki nilai 3.10E-06. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel subsidi BBM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menolak H_o dan menerima H_a.

4.2.4.2.4 Uji terhadap Nilai Investasi DIY

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel nilai investasi DIY (X4) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.206462 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan nilai koefisien 1.161207. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai investasi DIY berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menerima H_o.

4.2.4.2.5 Uji terhadap Ekspor DIY

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel ekspor DIY (X5) berpengaruh tidak signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.1277 > 0.10 atau α = 10%. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta yang artinya menerima $H_{o.}$

4.2.5 Uji secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tak bebas (Y). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-kritis pada derajat kebebasan (k-1, n-k) dan tingkat signifikan 10%. Apabila nilai F-hitung lebih besar dari F-kritis, maka menolak H_o yang artinya variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Sebaliknya, apabila nilai F-hitung lebih kecil dari F-kritis, maka gagal menolak H_o yang artinya variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen.

4.2.5.1 Uji secara Bersama-sama (Uji F) Jangka Panjang

Hasil dari estimasi ECM jangka panjang menunjukkan nilai F-statistik atau F-hitung sebesar 5.596768. Sedangkan nilai F-kritis pada derajat kebebasan (5, 10) dengan α = 10% adalah 2.52, maka F-hitung > F-kritis menolak H_o dan menerima H_a. Artinya bahwa variabel independen inflasi, indeks pembangunan

manusia (IPM), subsidi BBM, nilai investasi DIY, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY.

4.2.5.2 Uji secara Bersama-sama (Uji F) Jangka Pendek

Hasil dari estimasi ECM jangka pendek menunjukkan nilai F-statistik atau F-hitung sebesar 3.875846. Sedangkan nilai F-kritis pada derajat kebebasan (5, 10) dengan α = 10% adalah 2.52, maka F-hitung > F-kritis menolak H_o dan menerima H_a. Artinya bahwa variabel independen inflasi, indeks pembangunan manusia (IPM), subsidi BBM, nilai investasi DIY, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY.

4.2.6 Koefisien Determinasi

Nilai R^2 (koefisien determinasi) didefinisikan sebagai presentase dari total varians variabel Y yang dijelaskan garis regresi (variabel independen X). nilai R^2 berkisar antara 0-1. Semakin angkanya mendekati 1 (satu) maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati 0 (nol) maka garis regresi kurang baik. Apabila hasil mendekati 1 (satu) artinya bahwa variabel independen berpengaruh besar terhadap variabel dependen dan sebaliknya apabila mendekati 0 (nol) artinya variabel independen berpengaruh kecil terhadap variabel dependen.

4.2.6.1 Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Panjang

Hasil regresi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Square adalah sebesar 0.605095 yang artinya bahwa kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya (dependen)

adalah sebesar 60.50% berarti terdapat 39.5% (100%-60.50%) varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain.

4.2.6.2 Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Pendek

Hasil regresi ECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Square adalah sebesar 0.552073 yang artinya bahwa kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya (dependen) adalah sebesar 55.20% berarti terdapat 44.8% (100%-55.20%) varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain

4.2.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi apakah estimasi mempuanyai sifat BLUE atau tidak, sehingga tidak ada gangguan pada hasil estimasi seperti multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik, maka akan menyebabkan uji t dan uji F yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistic dapat merusak kesimpulan yang diperoleh.

4.2.7.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolineritas adalah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi. Untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dapat dilakukan dengan beberapa metode. Dalam penelitian ini, deteksi multikolinieritas dilakukan dengan metode korelasi parsial antar variabel independen. Apabila masing-masing koefisien korelasi lebih tinggi dari pada 0.85 maka diduga ada multikolinieritas.

Pada Tabel 4.8 ini adalah hasil dari uji multikolinieritas jangka panjang yang di dalamnya terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.8

Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Panjang

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000.000	-0.513690	-0.359350	-0.421017	-0.410154
X2	-0.513690	1.000.000	0.672880	0.579462	0.795780
X3	-0.359350	0.672880	1.000.000	0.345528	0.530504
X4	-0.421017	0.579462	0.345528	1.000.000	**0.890647**
X5	-0.410154	0.795780	0.530504	**0.890647**	1.000.000

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Pada Tabel 4.8 diketahui hasil multikolinieritas dengan korelasi parsial jangka panjang menunjukkan adanya koefisien korelasi atau masalah multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya koefisien korelasi > 0.8 yang menunjukkan adanya multikolinieritas. Variabel yang mengandung multikolinieritas adalah variabel nilai investasi DIY dengan variabel ekspor DIY.

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Pendek

	d(X1)	d(X2)	d(X3)	d(X4)	d(X5)
d(X1)	1.000.000	0.214386	0.233770	-0.281100	0.294644
d(X2)	0.214386	1.000.000	-0.232337	-0.380348	-0.264652
d(X3)	0.233770	-0.232337	1.000.000	0.045649	-0.042393
d(X4)	-0.281100	-0.380348	0.045649	1.000.000	0.312984
d(X5)	0.294644	-0.264652	-0.042393	0.312984	1.000.000

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Dapat dilihat bahwa pada Tabel 4.9 uji multikolinieritas dengan korelasi parsial jangka pendek menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya koefisien korelasi yang nilainya > 0.8 dari setiap variabel independen.

4.2.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Masalah heteroskedastisitas terjadi ketika variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan metode *White* tanpa *Cross Terms*. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *chi-squares* hitung dengan nilai *chi-squares* kritis. Apabila nilai *chi-squares* hitung lebih besar dari nilai *chi-squares* kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heterokedastisitas dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.359632	Prob. F(5,10)	0.8647
Obs*R-squared	2.438561	Prob. Chi-Square(5)	0.7857
Scaled explained SS	0.585366	Prob. Chi-Square(5)	0.9887

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa tidak adanya masalah heterokedastisitas dalam regresi ECM jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Obs*R-squared* adalah sebesar 2.438561 sedangkan nilai probabilitas (*Chi-square*) adalah 0.7857 > α = 10% (0.10) dengan demikian dapat dijelaskan bahwa menerima H_0 bahwa data tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Pada Tabel 4.11 jika tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam regresi ECM jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa nlai *Obs*R-squared* adalah sebesar 3.722570 dan nilai pribabilitasnya (*Chi-square*) adalah 0.7142 > α = 10% (0.10)

maka dapat dijelaskan jika menerima H_0 bahwa data tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.11

Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.440120	Prob. F(6,8)	0.8334
Obs*R-squared	3.722570	Prob. Chi-Square(6)	0.7142
Scaled explained SS	0.450273	Prob. Chi-Square(6)	0.9984

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

4.2.7.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan ada tidaknya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Breusch-Godfrey. Apabila nilai *chi-squares* hitung lebih besar dari nilai kritis *chi-squares* pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka menolak H_o yang artinya menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Sebaliknya jika nilai*chi-squares* hitung lebih kecil dari nilai kritis *chi-squares* maka gagal menolak H_o yang artinya tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.12

Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.777873	Prob. F(2,8)	0.2297
Obs*R-squared	4.923259	Prob. Chi-Square(2)	0.0853

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Pada Tabel 4.12 P-Value Obs*R-squared = 4.923259 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0853 dimana 0.0853 > 0.10 yang berarti signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdapat autokorelasi.

Tabel 4.13

Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.946355	Prob. F(2,6)	0.0538
Obs*R-squared	9.337026	Prob. Chi-Square(2)	0.0094

Sumber : Data diolah Eviews8 2018

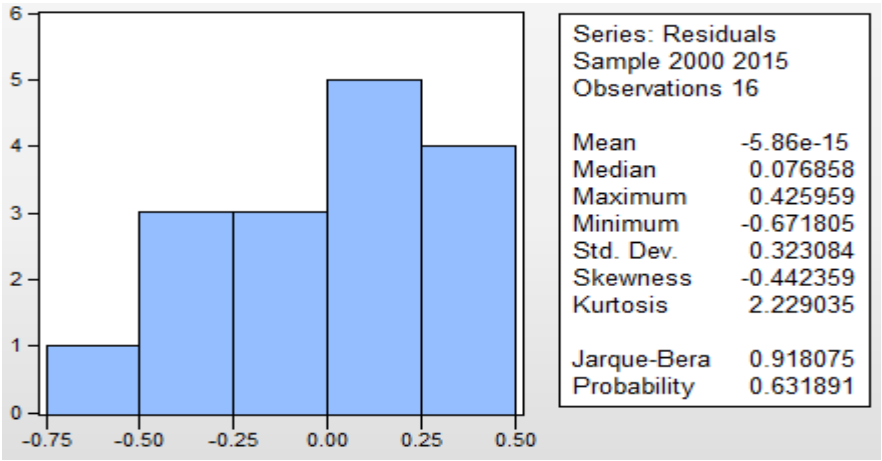
Pada Tabel 4.13 P-Value Obs*R-squared = 9.337026 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0094 dimana 0.0094 < 0.10 yang berarti signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdapat masalah autokorelasi.

4.2.8 Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji takan valid jika residual yang didapat mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan metode uji Jarque-Bera. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari $\alpha = 10\%$ maka mempunyai distribusi normal.

Gambar 4.14

Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang

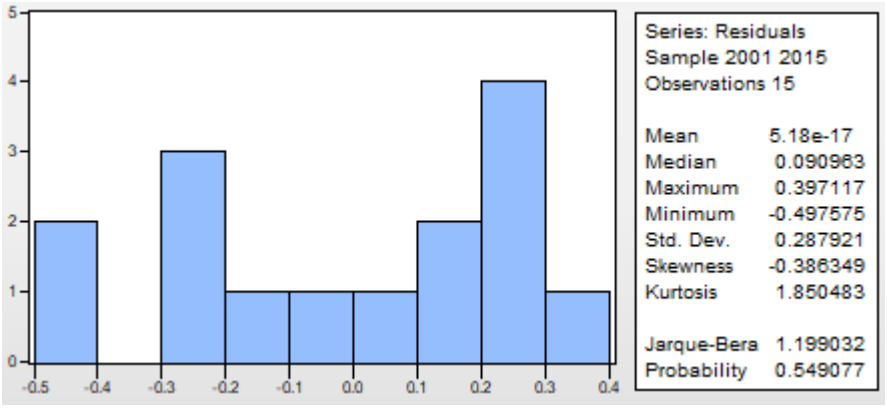


Sumber : Data diolah Eviews8 2018

Pada Gambar 4.14 menunjukkan bahwa residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.631891 > 0.10 (α = 10%).

Gambar 4.15

Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek



Sumber : Data diolah Eviews8 2018

Hasil uji normalitas jangka pendek pada gambar 4.15 menunjukkan bahwa residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.549077 > 0.10 (α = 10%).

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Bedasarkan hasil analisi regresi dengan menggunakan *Error Correction model* (ECM) menunjukkan bahwa variabel inflasi DIY (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), subsidi BBM (X3), nilai investasi DIY (X4) dan ekspor (X5) berpengaruh secara signifikan dengan variabel pertumbuhan ekonomi DIY (Y) sebesar 60.50% dan sisanya 39.5% dijelaskan variabel lain di luar model. Sedangkan pada jangka pendek variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 55.20% dan sisanya 44.8% dijelaskan variabel lain diluar model.

4.3.1 Hubungan Pengaruh Inflasi DIY terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2015

Hasil pengujian jangka panjang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel inflasi DIY terhadap pertumbuhan ekonomi DIY adalah tidak signifikan, hal ini bertolak belakang dengan hipotesis bahwa inflasi menunjukkan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan nilai probabilitas sebesar 0.1426 yang nilainya lebih besar dari derajat keyakinan 10% (0.10), maka hasil ini menunjukkan bahwa inflasi DIY tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi DIY dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh harga produksi yang meningkat dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi, karena

tingkat daya beli masyarakat yang melemah, masyarakat akan mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa. Ini juga terjadi karena kurangnya jumlah uang yang beredar pada masyarakat karena masyarakat tidak suka memiliki uang tunai, karena nilai uang rill yang dipegang menjadi semakin rendah pada peningkatan presentase inflasi.

Pada inflasi DIY jangka pendek dengan nilai t-hitung sebesar 2.118103 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien inflasi DIY memiliki nilai 0.067029. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai investasi DIY berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Artinya ketika inflasi DIY meningkat 1% maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0.067%. Apabila inflasi DIY meningkat dalam tingkat inflasi ringan, inflasi justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi, karena hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat yang mempunyai wirausaha untuk meningkatkan produksinya, memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi, para wirausahawan mendapatkan lebih banyak keuntungan, karena meningkatnya peningkatan produksi maka berdampak positif pada pembukaan lapangan kerja baru.

4.3.2 Hubungan Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2015

Hasil pengujian jangka panjang menunjukkan bahwa dengan hasil nilai t-hitung sebesar 2.982592 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien IPM memiliki nilai 0.250164 maka dapat dijelaskan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan positif terhadap

pertumbuhan ekonomi DIY. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh signifikan atau positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Jika peningkatan IPM naik 1% maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 0.25%.

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan positif dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.240016 > 1.37218 pada derajat keyakinan $\alpha = 10\%$ dengan koeifisien IPM memiliki nilai 0.492388. Dalam jangka pendek jika peningkatan IPM naik 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 0.49%.

Dari hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY karena dengan meningkatnya kualitas IPM akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui meningkatnya produktivitas dan kreativitas penduduk. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brata, 2002).

4.3.3 Hubungan Pengaruh Subsidi BBM terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2015

Pada hasil pengujian jangka panjang menunjukkan bahwa subsidi BBM berpengaruh tidak signifikan dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.1452 > 0.10. Hal ini tidak dengan hipotesis yang menyatakan bahwa subsidi BBM berpengaruh signifikan tetapi negatif. Hal ini

dapat disebabkan karena semakin beratnya subsidi BBM yang ditanggung oleh APBN tidak hanya akan berpengaruh pada subsidi BBM saja namun karena alokasi anggaran hanya berfokus pada subsidi BBM maka sektor-sektor seperti pembangunan pendidikan, pembiayaan bantuan proyek, belanja pegawai pemerintah akan menurun dan akan menyebabkan pernurunan pertumbuhan ekonomi.

Pada hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel subsidi BBM berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 1.923435 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien subsidi BBM memiliki nilai 3.10E-06. Maka dengan kenaikan subsidi BBM sebesar 1 rupiah akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.00000310%. Apabila subsidi BBM meningkat maka masyarakat akan meningkatkan produktivitasnya, karena dengan semakin tingginya subsidi BBM maka akan semakin turun harga BBM tersebut. Dengan meningkatnya produktivitas maka akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

4.3.4 Hubungan Pengaruh Nilai Investasi DIY terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2015

Dari hasil analisis regresi jangka panjang diketahui bahwa nilai investasi DIY berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa nilai investasi DIY berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Dapat ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.310746 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien nilai investasi DIY memiliki nilai 0.986394. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai

investasi DIY berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Maka dengan kenaikan kenaikan nilai investasi DIY sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.98%.

Pada hasil analisis jangka pendek diketahui bahwa nilai investasi DIY berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.206462 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien nilai investasi DIY memiliki nilai 1.161207. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai investasi DIY berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Dengan kenaikan nilai investasi DIY sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 1.61%.

Hal yang dapat menyebabkan nilai investasi berpengaruh positif adalah setiap adanya suatu kegiatan investasi yang dilakukan oleh para investor yang terealisasinya kegiatan investasinya akan menginjak angka rata-rata 90% dari rencana yang ditetapkan, maka hal itulah yang dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

4.3.5 Hubungan Pengaruh Ekspor DIY terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2015

Dari hasil analisis regresi jangka panjang diketahui bahwa ekspor DIY berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar -2.188707 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien ekspor DIY memiliki nilai -0.000165. Dapat diketahui bahwa ekspor DIY berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Dengan demikian bahwa hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan

bahwa ekspor DIY berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Jadi, jika ekspor DIY meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 0.000165%. Dari hasil estimasi diketahui bahwa ekspor berpengaruh signifikan namun berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena produksi di Daerah Istimewa Yogyakarta terganggu karena masuknya barang dan jasa impor yang dijual lebih murah didalam negeri, sehingga dapat mengakibatkan industri dalam negeri mengalami kerugian.

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel ekspor DIY (X5) berpengaruh tidak signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitasnya 0.1277 > 0.10 pada derajat keyakinan $\alpha = 10\%$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2000-2015) maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh dalam jangka panjang terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tetapi menunjukkan pengaruh signifikan negatif pada jangka pendek dengan nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 10\%$.
2. Variabel indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa variabel tersebut jangka panjang maupun jangka pendeknya berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 10\%$.
3. Subsidi BBM dalam jangka panjangnya tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun hasil dari regresi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 10\%$.

4. Nilai investasi menunjukkan bahwa jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan probabilitasnya yang kurang dari α = 10%
5. Analisis regresi jangka panjang menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan probabilitasnya yang kurang dari α = 10%, namun analisis jangka pendek menunjukkan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2 Saran

1. Inflasi dibutuhkan untuk menjaga kestabilan perekonomian, maka mengendalikan tingkat inflasi sangatlah diperlukan, kebijakan fiskal dan moneterlah merupakan peran penting terhadap kestabilan ekonomi, teciptanya keselarasan terhadap pemerintah sebagai pemegang otoritas fiskal dengan Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter dapat menstabilkan tingkat inflasi.
2. Pengaruh IPM sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan melihat hal tersebut maka diharapkan pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat meningkatkan angka Indeks Pembangunan Manusia. Peningkatan angka tersebut dapat dilakukan melalui beberapa hal, antara lain meningkatkan investasi di bidang pendidikan dan kesehatan.

3. Pemerintah harus lebih cermat lagi terhadap alokasi APBN, karena jika terlalu mengedepankan subsidi BBM maka sektor-sektor yang lain tidak dapat menghasilkan hasil yang maksimal, karena jika pemerintah terlalu memperhatikan subsidi BBM terhadap masyarakat maka akan menyebabkan beban yang lebih besar terhadap pemerintah.
4. Perlunya peningkatan investasi terhadap suatu daerah maka pemerintah diharapkan bisa menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya ke daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengeluarkan kebijakan yang tentunya memudahkan investor untuk menanamkan modal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya dengan kemudahan pelayanan perizinan sehingga membuat investor lebih merasa diuntungkan.
5. Seharusnya pemerintah dapat mengontrol atau mengatur barang-barang yang masuk dari luar ke dalam negeri, sehingga harga barang dari luar negeri tidak terpaut jauh dengan dalam negeri, dan perlunya peran pemerintah untuk ikut mempromosikan barang dalam negeri agar masyarakat lebih tertarik terhadap barang dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Ariefianto, Doddy, Moch. (2012) . Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Arsyad, Lincoln. (2010), Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Asdir, Zulfadhli (2016), "Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, Pajak, dan Subsidi BBM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Skripsi

Badan Pusat Statistik DIY. (2000-2015), "Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2000-2015. Berbagai Edisi. Badan Pusat Statistik DIY, Yogyakarta".

Boediono (1993), Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4 Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.

Dewi, I Ketut. (2014), Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali.

Dominick, Salvatore. (2004), "Trade as Engine of Growth, Cambrige Journal of Economic". Jakarta, Penerbit : Erlangga.

Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2016), "Informasi APBN 2000-2016".

Kuznet, Simon (2000), "Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi".

Meier (2005), "Dasar-dasar Ekonomi Wilayah". Penerbit Graha Ilmu.

Rakhmawati, Rusmarinda. (2012), Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah". Skripsi.

Romer, Paul (2012), "Economics 314 Coursebook". Los Angeles, Penerbit : Reed College.

Sadono, Sukirno, (1995). Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi kedua. Jakarta, Penerbit : PT. Karya Grafindo Persada.

Safari, Menik (2015), Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, (2004),." Ilmu Makro ekonomi. Edisi Ketujuhbelas". Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Smith, Adam dkk. (2007), "The Classical Theory of Economic Growth". London, Penerbit : Stanford University.

Suindyah, Sayekti (2011), "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur".

Sukirno, Sadono. (2007), "Makro Ekonomi Modern; Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian baru". Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sukwiaty, dkk. (2009), "Ekonomi SMA kelas X". Jakarta, Penerbit : Yudistira.

Sunariyah. (2003), "Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta". (UPP) AMP YKPN.

Suparmoko, (2004), "Pengantar Ekonomika Makro, Teori, Soal dan Penyelesaian, Edisi Pertama", Yogyakarta, Penerbit : AMP YKPN.

Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C. (2004), "Pembangunan Ekonomi di

Dunia Ketiga Edisi Kedelapan, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Wicaksono, Muhammad (2014), "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkata Kerja, dan Belanja Modal terhadap Peningkatan PDRB Provinsi di Indonesia".

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi(%)	Inflasi (%)	IPM(%)	Subsidi BBM (Miliar Rupiah)	Investasi (Triliun Rupiah)	Ekspor (Juta Us$)
2000	3.07	7.32	68.7	53809.60	1.81	91,64
2001	4.26	12.56	69.9	68381.00	1.94	96,77
2002	4.50	12.01	70.8	31162.00	1.96	101,02
2003	4.58	5.73	71.5	30038.00	2.41	110,39
2004	5.12	6.95	72.9	69025.00	2.4	115,31
2005	4.73	14.90	73.5	95599.00	2.25	122,27
2006	3.70	10.40	73.7	64212.00	2.14	143,47
2007	4.31	7.99	74.2	83792.00	1.8	138,47
2008	5.03	9.88	74.9	139106.71	1.81	125,56
2009	4.43	2.93	75.2	94585.87	1.88	108,65
2010	4.88	7.38	75.8	139952.90	1.88	140,23
2011	5.17	3.88	76.3	255608.80	2.31	144,37
2012	5.32	4.31	76.7	306478.74	2.81	177,07
2013	5.50	7.32	77.4	210000.00	2.86	211,76
2014	5.18	6.59	76.4	239994.06	3.57	236,22
2015	4.90	3.09	77.6	60758.71	3.95	242,47

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

X1 = Inflasi Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

X2 = Indeks Pembangunan Manusia (%)

X3 = Subsidi BBM (Miliar Rupiah)

X4 = Nilai investasi Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

X5 = Ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta US$)

LAMPIRAN II

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Y	-3.499.864	-3.959.148	-3.081.002	-2.681.330	Stasioner
X1	-2.610.268	-3.959.148	-3.081.002	-2.681.330	Tidak Stasioner
X2	-3.333.414	-4.004.425	-3.098.896	-2.690.439	Stasioner
X3	-1.625.760	-3.959.148	-3.081.002	-2.681.330	Tidak Stasioner
X4	1.133.693	-3.959.148	-3.081.002	-2.681.330	Tidak Stasioner
X5	0.761659	-3.959.148	-3.081.002	-2.681.330	Tidak Stasioner

Sumber : Data diolah Eviews8 2018

LAMPIRAN III

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada Tingkat *First Difference*

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Y	-4.016.167	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner
X1	-5.268.413	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner
X2	-4.326.482	-4.004.425	-3.098.896	-2.690.439	Stasioner
X3	-2.934.152	-4.004.425	-3.098.896	-2.690.439	Stasioner
X4	-1.669.784	-4.200.056	-3.175.352	-2.728.985	Tidak Stasioner
X5	-2.729.554	-4.004.425	-3.098.896	-2.690.439	Stasioner

Sumber : Data diolah Eviews8 2018

LAMPIRAN IV

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada Tingkat *Second Difference*

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Y	-6.269.504	-4.121.990	-3.144.920	-2.713.751	Stasioner
X1	-6.117.799	-4.121.990	-3.144.920	-2.713.751	Stasioner
X2	-7.056.037	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner
X3	-5.009.927	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner
X4	-6.081.196	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner
X5	-5.123.593	-4.057.910	-3.119.910	-2.701.103	Stasioner

Sumber : Data diolah Eviews8 2018

LAMPIRAN V

Hasil Uji Kointegrasi Engle Granger

Null Hypothesis: ECT has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)			
		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.088598	0.0106
Test critical values:	1% level	-4.121990	
	5% level	-3.144920	
	10% level	-2.713751	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 12			

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

LAMPIRAN VI

Hasil estimasi *Error Correction Model* Jangka Panjang

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/17/18 Time: 22:04
Sample: 2000 2015
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.57731	6.015347	-2.423352	0.0359
X1	0.058262	0.036611	1.591407	0.1426
X2	0.250164	0.083875	2.982592	0.0137
X3	2.56E-06	1.62E-06	1.579993	0.1452
X4	0.986394	0.426872	2.310746	0.0435
X5	-0.000165	7.55E-05	-2.188707	0.0535

R-squared	0.736730	Mean dependent var	4.667500
Adjusted R-squared	0.605095	S.D. dependent var	0.629672
S.E. of regression	0.395695	Akaike info criterion	1.263650
Sum squared resid	1.565745	Schwarz criterion	1.553371
Log likelihood	-4.109200	Hannan-Quinn criter.	1.278486
F-statistic	5.596768	Durbin-Watson stat	1.799936
Prob(F-statistic)	0.010241		

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

LAMPIRAN VII

Hasil Estimasi *Error Correction Model* Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)
Method: Least Squares
Date: 03/18/18 Time: 01:05
Sample (adjusted): 2001 2015
Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.152042	0.209051	-0.727295	0.4878
D(X1)	0.067029	0.031646	2.118103	0.0670
D(X2)	0.492388	0.219815	2.240016	0.0554
D(X3)	3.10E-06	1.61E-06	1.923435	0.0906
D(X4)	1.161207	0.526276	2.206462	0.0584
D(X5)	-0.000155	9.12E-05	-1.699222	0.1277
ECT(-1)	-0.957658	0.400253	-2.392634	0.0437

R-squared	0.744042	Mean dependent var	0.122000
Adjusted R-squared	0.552073	S.D. dependent var	0.569100
S.E. of regression	0.380883	Akaike info criterion	1.212077
Sum squared resid	1.160577	Schwarz criterion	1.542501
Log likelihood	-2.090581	Hannan-Quinn criter.	1.208558
F-statistic	3.875846	Durbin-Watson stat	1.811397
Prob(F-statistic)	0.040828		

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

LAMPIRAN VIII

Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Panjang

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000.000	-0.513690	-0.359350	-0.421017	-0.410154
X2	-0.513690	1.000.000	0.672880	0.579462	0.795780
X3	-0.359350	0.672880	1.000.000	0.345528	0.530504
X4	-0.421017	0.579462	0.345528	1.000.000	**0.890647**
X5	-0.410154	0.795780	0.530504	**0.890647**	1.000.000

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

LAMPIRAN IX

Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Pendek

	d(X1)	d(X2)	d(X3)	d(X4)	d(X5)
d(X1)	1.000.000	0.214386	0.233770	-0.281100	0.294644
d(X2)	0.214386	1.000.000	-0.232337	-0.380348	-0.264652
d(X3)	0.233770	-0.232337	1.000.000	0.045649	-0.042393
d(X4)	-0.281100	-0.380348	0.045649	1.000.000	0.312984
d(X5)	0.294644	-0.264652	-0.042393	0.312984	1.000.000

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

LAMPIRAN X

Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.359632	Prob. F(5,10)	0.8647
Obs*R-squared	2.438561	Prob. Chi-Square(5)	0.7857
Scaled explained SS	0.585366	Prob. Chi-Square(5)	0.9887

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

LAMPIRAN XI

Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.440120	Prob. F(6,8)	0.8334
Obs*R-squared	3.722570	Prob. Chi-Square(6)	0.7142
Scaled explained SS	0.450273	Prob. Chi-Square(6)	0.9984

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

LAMPIRAN XII

Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.777873	Prob. F(2,8)	0.2297
Obs*R-squared	4.923259	Prob. Chi-Square(2)	0.0853

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

LAMPIRAN XIII

Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek

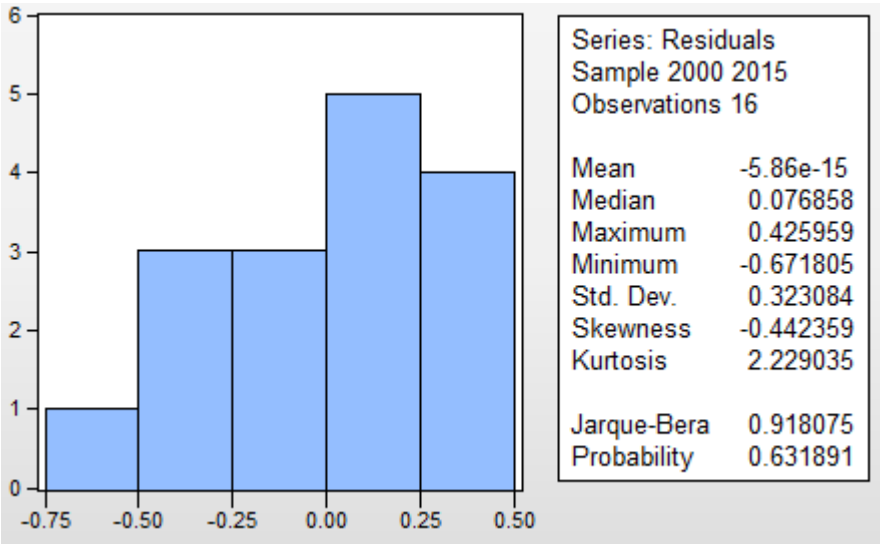
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.946355	Prob. F(2,6)	0.0538
Obs*R-squared	9.337026	Prob. Chi-Square(2)	0.0094

Sumber : Data diolah Eviews8 2018

LAMPIRAN XIV

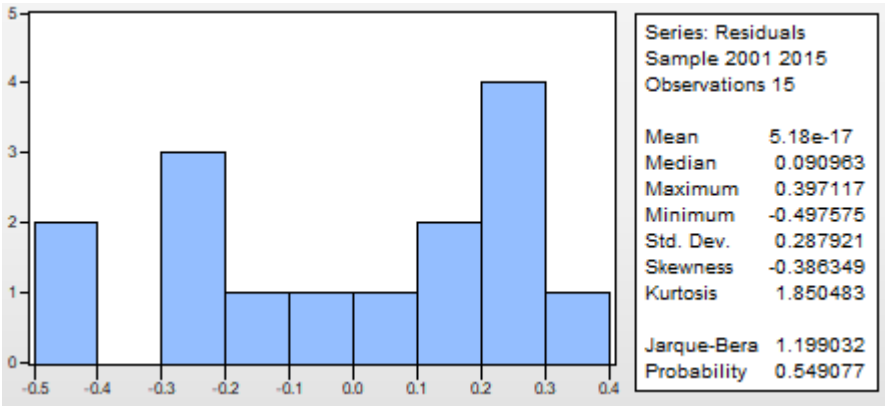
Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang



Sumber : Data diolah Eviews8 2018

LAMPIRAN XV

Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek



Sumber : Data diolah Eviews8 2018